

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Korea Utara merupakan suatu negara yang berbentuk sosialis dengan dasar ideologis komunis. Fahaman komunis itu secara historis diadopsi dari Uni Soviet yang terpecah dan menjadi negara Rusia pada tahun 1991. Populasi Korea Utara mencapai 23 juta jiwa dengan pertambahan penduduk 2% setiap tahunnya. Penduduk negara ini terdiri dari beberapa etnis diantaranya adalah Korea, Cina, dan Jepang.¹ awal mulanya wilayah Korea Utara tergabung dengan wilayah Korea Selatan, dikarenakan adanya perselisihan dalam kedua negara Korea inilah yang kemudian berimbas pada terjadinya perang saudara antar Korea di Semenanjung Korea (Perang Korea 1950-1953).²

Korea Utara, resminya Republik Demokratik Rakyat Korea adalah sebuah negara di Asia Timur, yang meliputi separuh utara Semenanjung Korea. Ibukotanya adalah Pyongyang, sekaligus sebagai kota terbesarnya. Zona Demiliterisasi Korea berperan sebagai daerah penyangga antara Korea Utara dan Korea Selatan. Sungai Amnok dan Sungai Tumen membentuk perbatasan antara Korea Utara dan Republik Rakyat Cina. Suatu bagian dari Sungai Tumen di timur-utara jauh adalah perbatasan dengan Rusia.

¹ Sejarah Etnis Korea Utara, diakses pada tanggal 16 Maret 2011): diambil dari <http://www.Koreanherald.co.kr/SITE/data>

² Yang, Seung Yoon & Mohtar Mas'ood, *Sejarah Korea Sejak Awal Hingga Masa Kontemporer*, Gajah Mada University Press, 2003, Hal. 5

Korea Utara termasuk dalam kriteria negara miskin. Sepanjang tahun 1990-an Korea Utara mengalami berbagai macam kesulitan dalam menyeimbangkan perekonomian negaranya. Kemiskinan itu diakibatkan oleh beberapa faktor, seperti semakin menurunnya perekonomian negara dengan hilangnya strategi perdagangan dengan Uni Soviet dan ketidakmampuan Korea Utara untuk mengekspor barang-barang yang perlu menopang industri negara dan akhirnya menyebabkan Korea Utara mengalami kemerosotan ekonomi.³ Selama ini sektor perekonomian Korea Utara selalu mengalami kecenderungan devisa atau kerugian dan bernilai negatif. Walaupun kondisi ekonomi Korea Utara sangat memprihatinkan dan bergantung pada pihak luar, Korea Utara masih tetap memprioritaskan kebijakan meningkatkan kemampuan militer guna menghadapi kemungkinan ancaman. Bagi Korea Utara, militer memiliki kedudukan dan status sosial yang tinggi dan dihormati di masyarakat Korea Utara.

Pada 1949, sebuah campur tangan militer kepada Korea Selatan dilakukan oleh Rezim Korea Utara tetapi gagal menerima dukungan dari Uni Soviet, yang memainkan peran kunci dalam pembentukan negara ini. Penarikan sebagian besar kekuatan militer Amerika Serikat dari Korea Selatan pada Juni secara dramatik memperlemah Rezim Korea Selatan dan menyemangati Kim Il-sung untuk memikirkan kembali suatu rencana serangan melawan Korea Selatan. Gagasan itu sendiri pertama ditolak oleh Joseph Stalin tetapi dengan perkembangan persenjataan nuklir Soviet, kejayaan Mao Zedong di Cina dan pertanda dari

³ Ensiklopedi Bebas, Sistem Perekonomian Korea Utara, (Diakses pada tanggal 16 Maret 2011): diambil dari http://en.wikipedia.org/wiki/North_Korea#Birth_of_North_Korea.

bangsa Cina bahwa mereka dapat mengirimkan serdadu dan sokongan lainnya ke Korea Utara, Stalin menyetujui penyerangan yang menjadi cikal bakal Perang Korea.⁴ Baik Korea Utara maupun Korea Selatan kedua-duanya mengklaim kedaulatan di atas seluruh semenanjung, yang mengarah kepada Perang Korea pada 1950.

Perang Korea adalah sengketa militer antara Korea Utara dan Korea Selatan yang di mulai pada 25 Juni 1950, dihentikan sementara dengan gencatan senjata yang ditandatangani pada 27 Juli 1953. Sengketa militer ini itu berasal dari upaya dua kekuasaan Korea untuk menyatukan kembali Korea di bawah pemerintahan mereka masing-masing. Yang kemudian mengarah kepada perang berskala besar yang menghabiskan lebih dari 2 juta jiwa rakyat sipil serta prajurit dari kedua belah pihak. Sebelum perang ditandai dengan munculnya sengketa perbatasan garis khayal 38 derajat Lintang Utara dan upaya negosiasi pemilihan umum bagi keutuhan Korea (Unifikasi Korea). Namun negosiasi ini berakhir ketika Tentara Rakyat Korea menginvasi Korea Selatan pada 25 Juni 1950. Di bawah restu PBB, Amerika Serikat beserta sekutunya membantu Korea Selatan dalam Perang ini guna mengusir dan menguasai kembali sebagian wilayah Korea Selatan yang berhasil di kuasai militer Korea Utara. Dan dipihak Korea Utara mendapatkan bantuan dari RRC dan Rusia. Perang Korea ini pada akhirnya mengarah kepada perjanjian gencatan senjata yang hampir meletakkan kembali perbatasan asli antara Korea Utara dan Korea Selatan.

⁴ Sejarah_korea_utara (diakses pada tanggal 14 april 2011, 07:48 pm) : diambil dari <http://subarasshiiraen.blogspot.com>

Selain sebagai perang saudara, beberapa pihak menganggap Perang Korea ini sebagai konfrontasi tentara pertama di era Perang Dingin dan menjadi landasan atas banyak konflik antara Korea Utara dan Korea Selatan kemudian. Perang ini juga menciptakan gagasan perang surat kuasa atau proxy war (perang antar dua kekuatan yang menggunakan pihak ketiga untuk dijadikan media agar dalam berperang tidak berhadapan secara langsung), di mana dua adidaya akan berjuang di negara lain, memaksa rakyat di negara itu untuk merasakan kehancuran dan kematian di dalam perang antar dua bangsa besar itu. Para adidaya mencegah sampai terjadinya perang secara total antara satu sama lain, juga saling balasnya penggunaan senjata nuklir. Sebuah Zona Demiliterisasi yang dijaga ketat pada 38 derajat Lintang Utara dibangun guna memelihara pembagian semenanjung hingga kini yang juga menyisakan perasaan anti-komunis dan anti-Korea Utara di pihak Korea Selatan.

Dengan adanya intervensi dari pihak ketiga seperti dijelaskan sebelumnya maka reunifikasi Korea sebagai tujuan dan pengharapan rakyat Korea sepertinya tidak akan menghadapi jalan mulus. Amerika Serikat selaku sekutu Korea Selatan selalu menjelekkkan Korea Utara. Amerika Serikat menyebut Korea Utara sebagai poros kejahatan dan sarang teroris karena sering melakukan teror dan penyusupan ke wilayah pemerintahan Korea Selatan Sedangkan Korea Utara tetap memelihara hubungan yang baik dengan RRC dan Rusia. Namun kejatuhan komunisme di Eropa Timur pada 1989, dan terpecahnya Uni Soviet pada 1991, berdampak pada semakin berkurangnya bantuan kepada Korea Utara dari Rusia.

Korea Utara juga membangun Pagar Perbatasan Cina-Korea di perbatasan utara, sebagai tanggapan bagi harapan Cina yang ingin mengekang para pengungsi yang melarikan diri dari Korea Utara. Sebelumnya, perbatasan antara Cina dan Korea Utara hanya diawasi oleh beberapa petugas patroli. Korea Utara juga memelihara ikatan yang kuat dengan sekutu sosialisnya di Asia Tenggara, yaitu Vietnam, Laos, dan Kamboja.

Sejak penghentian tembak-menembak pada Perang Korea 1953, hubungan antara pemerintah Korea Utara dan Korea Selatan, Uni Eropa, Kanada, Amerika Serikat, dan Jepang menjadi tegang. Pertempuran dihentikan dengan gencatan senjata, tetapi kedua-dua Korea secara teknis masih perang. Korea Utara dan Korea Selatan kemudian menandatangani Deklarasi Kerjasama Utara-Selatan 15 Juni pada 2000, di mana kedua belah pihak berjanji untuk unifikasi Korea kembali dengan cara damai. Selain itu pada 4 Oktober 2007, para pemimpin dari Korea Utara dan Korea Selatan bergandengan tangan untuk mengadakan rapat puncak yang membicarakan pernyataan penghentian perang secara resmi dan mengukuhkan kembali prinsip saling non-agresi.

Pemerintah Korea Utara dan Korea Selatan masing-masing didominasi oleh militer dan sebuah perdamaian yang relatif telah diciderai oleh beberapa pertempuran kecil dan upaya pembunuhan di perbatasan. Terowongan seringkali ditemukan di bawah Zona Demiliterisasi. Pada 1973, rahasia yang sangat penting, kontak tingkat tinggi mulai di sampaikan melalui kantor-kantor Palang Merah, tetapi berakhir setelah insiden Panmunjeom dengan sedikit kemajuan yang dibuat

dan gagasan bahwa dua Korea akan bekerja sama di dalam organisasi-organisasi internasional secara terpisah.

Di penghujung 1990-an, Korea Selatan mengalami peralihan menuju demokrasi yang saat itu dipimpin oleh Kim Dae Jung, dan kekuasaan di Korea Utara diambil alih oleh putra Kim Il-sung, Kim Jong-il, kedua negara itu mulai bergandengan tangan di depan umum untuk pertama kalinya. Korea Selatan meluncurkan kebijakan *Matahari Bersinar (Sunshine Policy)*. Yaitu Korea Selatan memberi Korea Utara bantuan dan usaha kerjasama ekonomi yang signifikan, serta kedua pemerintahan bekerjasama dalam mengupayakan pertemuan anggota keluarga yang terpisah dan pariwisata terbatas di situs Korea Utara.⁵ Atas nama Kebijakan Sinar Matahari, Kim Dae Jung memilih kebijakan penyatuan secara *de facto* melalui lebih banyak kontak dan kerja sama dengan Korea utara dari pada penyatuan sistem dan hukum (*du jure*)

Pada 17 Juli 2007, para inspektur PBB memverifikasi penutupan lima fasilitas nuklir Korea Utara. Dimana sebelumnya Korea Utara telah mengundurkan diri dari Treaty Non-Proliferation of Nuclear Weapon dan kemudian mengembangkan senjata Nuklir di Yongbon yang terletak di sebelah Utara Pyongyang. Pembicaraan Enam Pihak atau disebut juga Six Parties Talk's yang diikuti oleh dua Korea, Amerika Serikat, Jepang, RRC, dan Rusia juga diadakan guna membahas masalah nuklir Korea Utara dan merundingkan

⁵ [menilik-sejarah-permusuhan-Korea-Utara-dan-Korea-Selatan](http://archive.kaskus.us/thread/4351938/0/menilik-sejarah-permusuhan-korea-utara-dan-korea-selatan), (diakses pada 26 April 2011, 10:30am) diambil dari <http://archive.kaskus.us/thread/4351938/0/menilik-sejarah-permusuhan-korea-utara-dan-korea-selatan>

perdamaian serta penyatuan Korea kembali. Pada 4 Oktober 2007, Presiden Korea Selatan (Roh Moo-Hyun) dan pemimpin Korea Utara (Kim Jong-il) menandatangani sebuah perjanjian damai berisi delapan pasal, yang mengajukan perdamaian abadi, pembicaraan tingkat tinggi, kerjasama ekonomi, pembaharuan kereta api, perjalanan udara dan jalan bebas hambatan, serta barisan bersama penggembira olimpiade.

Meski berbagai upaya perdamaian telah dilakukan, namun tetap saja intensitas kemungkinan terjadinya konflik masih tinggi di Semenanjung Korea. Hal ini diakibatkan rasa ketidakpercayaan antara masing-masing Korea serta rasa kebencian masing-masing pihak, guna mengantisipasinya, pemerintahan masing-masing korea berupaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan militer mereka. Hal ini seperti yang dilakukan Korea Selatan yang menggelar latihan kesiagaan anti kapal selam bersama sekutunya Amerika Serikat (AS). Yang mana Latihan ini juga merupakan imbas dari insiden di Laut Kuning pada akhir maret 2010. Saat itu kapal perang Korsel Cheonan yang sedang berpatroli di sekitar Laut Kuning ditembak oleh kapal selam Korea Utara sehingga menewaskan 46 pelaut.⁶ Namun pihak Korea Utara menolak tuduhan tersebut karena belum ada bukti bahwa kapal selam mereka melakukan serangan itu. Keadaan ini kemudian memanaskan situasi politik di kedua negara Korea yang berkebangsaan sama ini..

Pada Selasa 23 November 2010 Korea Utara menembakkan artilerinya ke pulau Yeonpyeong. Yeonpyeong adalah pulau milik Korea Selatan yang letaknya

⁶ Antisipasi Korut, AS dan Korsel latihan perang
http://dunia.vivanews.com/news/read/153800-antisipasi_korut_as_korsel_latihan_perang.
(Diakses pada tanggal 11/2/2011. pukul 11:52 AM)

sekitar 120 KM dari sebelah barat Seoul yang adalah ibukota Korea Selatan. Yeonpyeong yang terletak disekitar Laut Kuning, hanya berjarak 80 Km dari kota Incheon yang menjadi lokasi bandar udara Internasional terbesar Korea Selatan. Pulau ini didiami sekitar 1.600 warga sipil yang kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai nelayan. Di pulau ini terdapat juga markas militer yang di tempati kurang lebih 1000 tantara Korea Selatan. Menurut harian telegraph milik Inggris Pulau Yeonpyeong pada dekade 1987an pernah diklaim Korut sebagai wilayahnya. Dan sebagian wilayah di Laut Kuning masih di persengketakan kedua nagara hingga kini.⁷ Serangan atas Yeonpyeong ini menewaskan 2 warga sipil dan 2 anggota militer. Dan merupakan terparah sejak 20 tahun terakhir setelah insiden pengeboman pihak Korea Utara atas pesawat Korean Air pada 1987. Untuk diketahui serangan atas Pesawat Korea Selatan ini adalah serangan pertama Korea Utara sejak perjanjian gencatan senjata mereka pada tahun 1953. Aksi tembakan artileri Korea Utara atas pulau Yeonpyeong ini sama halnya dengan memperingatkan Korea Selatan Untuk meningkatkan kesiagaan militernya, karena dinilai merupakan ancaman nyata dari Korea Utara.

⁷ serangan-korut--terparah-dalam-20-tahun
<http://dunia.vivanews.com/news/read/190188-serangan-korut-terparah-dalam-20-tahun/>.
Diakses pada tanggal 11/2/2010. 11:48 AM

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latarbelakang yang telah dikemukakan diatas, penulis mencoba mengangkat permasalahan :

“ Mengapa Korea Utara malakukan penyerangan artileri ke pulau Yeonpyeong milik Korea Selatan? “

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam menganalisa rumusan masalah di atas, maka penulis akan menggunakan teori Pilihan Rasional dan Peragaan Kekuatan Militer

1. Teori Pilihan Rasional (Rational Choice)

Dalam ilmu politik pada umumnya di kenal nama pendekatan pilihan rasional (*Rational Choice Approach*). Dimana para pengikut pendekatan ini membuat kejutan dengan mencanangkan bahwa telah meningkatkan ilmu politik menjadi suatu ilmu yang benar-benar science. Dikatakan bahwasanya manusia politik (*Homo Politikus*) sudah menuju kearah manusia ekonomi (*homo economicus*) karena melihat adanya kaitan erat antara politik dan ekonomi, terutama dalam menentukan kebijakan publik. Mereka percaya bahwa kita dapat meramalkan perilaku manusia dengan mengetahui kepentingan-kepentingan dari aktor yang bersangkutan (*involved*) para penganut membuat simplifikasi yang radikal dan memakai model matematika untuk menjelaskan dan menafsirkan

gejala-gejala politik. Teknik-teknik formal yang dipakai para ahli ekonomi diaplikasikan dalam penelitian gejala-gejala politik.

Menurut Miriam Budiarto dalam bukunya “Dasar-dasar Ilmu Politik” tahun 2008, menjelaskan bahwa:

“Inti dari politik menurut penganut pendekatan pilihan rasional adalah individu sebagai aktor terpenting dalam dunia politik. Yang mana sebagai makhluk rasional ia selalu mempunyai tujuan (*goal-seeking atau goal-oriented*) yang mencerminkan apa yang dianggap kepentingan diri sendiri. Ia melakukan hal itu dalam situasi terbatasnya sumber daya (*resource restraint*) dan karena itu dia perlu membuat pilihan. Untuk menetapkan sikap dan tindakan yang efisien ia harus memilih antara beberapa alternatif dan menentukan alternatif mana yang akan membawa keuntungan dan kegunaan yang paling maksimal baginya. Untuk itu ia menyusun suatu ranking preferensi, misalnya ia membuat ranking alternatif a, b, c,... dan seterusnya. Alternatif a ternyata lebih baik dari alternatif b dan b merupakan alternatif lebih baik dari c. dengan sendirinya alternatif a lebih baik dari alternatif c. dan ia tidak akan menerima pengaruh dari orang lain tanpa alasan rasional. Pelaku *rational action* ini terutama politisi pada dasarnya egois dan segala tindakannya berdasarkan kecenderungan ini. ia selalu mencari cara efisien untuk mencapai tujuannya. Optimalisasi kepentingan dan efisiensi merupakan inti dari *Rational Choice*. “⁸

Sekalipun berbagai penganut *Rational Choice* mempunyai penjelasan yang berbeda-beda, substansi dasar dari teori ini telah dirumuskan oleh James B. Rule, sebagai berikut :

1. Tindakan Manusia (*Human Action*) pada dasarnya adalah “instrumen” (dalam arti : alat bantu), agar perilaku manusia dapat dijelaskan sebagai usaha untuk mencapai suatu tujuan yang sedikit banyak jarak jauh. Untuk manusia, atau untuk kesatuan yang lebih besar, tujuan atau nilai tersusun

⁸ Miriam Budiarto, *Dasar-Dasar Ilmu Politik (edisi revisi)*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2008. Hal. 93

secara hierarkis yang mencerminkan preferensinya mengenai apa yang diinginkan atau diperlukannya. Hierarki preferensi ini relatif stabil.

2. Para aktor merumuskan perilakunya melalui perhitungan rasional mengenai aksi mana yang akan memaksimalkan keuntungannya. Informasi relevan yang dimiliki oleh aktor sangat mempengaruhi hasil dari perhitungannya.⁹

Jadi pada teori Pilihan Rasional, aktor/negara memilih serta membandingkan alternatif – alternatif yang memungkinkan diambil dan kemudian menentukan keuntungan dan kerugian dari alternatif tersebut. Tentu saja dengan menilik tujuan yang akan dicapai dari penggunaan alternatif nantinya. pemilohan alternatif terbaik tentunya dengan memperhatikan kekuatan nasional yang dimiliki oleh negara tersebut seperti kekuatan militer dan kemampuan ekonominya.

2. Peragaan Kekuatan Militer (Army Show)

Kekuatan militer merupakan ukuran nyata tentang kekuatan suatu negara, maka peragaannya berguna untuk mempengaruhi negara lainnya atas kekuatan atau potensi militer yang di miliki sebuah negara. Dengan mengundang perwakilan militer negara asing, misalnya, yang di undang untuk menghadiri latihan perang angkatan darat, udara dan laut di masa damai. Hal ini bukan untuk membuka rahasia militer kepada mereka tetapi untuk mempengaruhi mereka dan pemerintahan mereka tentang kesiap-siagaan militer negara tersebut tadi.

⁹ James B Rule, *Theory and Progress in social Science* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), hal 80

Konsep peragaan kekuatan militer diatas sama halnya yang dilakukan oleh pemerintahan Korea Utara pada tanggal 10 oktober 2010 dalam memperingati hari jadi ke – 65 partai yang berkuasa di Korea Utara. Pemerintah Korea Utara sengaja menayangkan parade militernya di sertai manuver-manuver armada militer mereka via televisi. Ini dimaksudkan agar Korea Selatan sadar akan potensi militer yang mereka miliki. Menurut analis militer Korea Selatan, nampaknya krisis ekonomi yang melanda tidak menyurutkan ambisi Korea Utara guna meningkatkan arsenal militernya. Korea Utara membelanjakan anggaran senilai \$65.000.000, untuk membeli senjata dari Cina, Rusia dan Eropa timur antara 2002 dan 2008.

Korea Utara benar-benar menyiapkan armada militernya dengan seksama. Dan terus memperbaharui dan mempercanggih peralatan militer mereka. Apalagi hal ini dipertegas dengan kepemilikan senjata serta melanjutkan proyek nuklir mereka. Sebenarnya Korea Utara juga sadar akan kekuatan militer yang di miliki oleh sekutu negara sebangsa mereka Korea Selatan yakni Amerika Serikat, dan Korea Selatan pasti akan mendapatkan bantuan penuh jika memang pada akhirnya konflik antara dua Korea melebar menjadi sambungan perang Korea. Tapi Korea Utara tetap ingin hidup damai berdampingan dengan Korea Selatan negara serumpun - sebangsa mereka tanpa intervensi dari pihak manapun seperti Amerika Serikat. Dengan tetap menjaga perjanjian gencatan senjata dan mengupayakan perdamaian yang di tengahi oleh pihak-pihak netral yang tidak ingin mengambil keuntungan dari konflik Semenanjung Korea.

Adapun kesiagaan militer yang dilakukan dua Korea adalah perwujudan dari kekuatan nasional mereka masing – masing. Kesiagaan militer memerlukan pranata yang menunjang secara total seperti inovasi teknologi. Sama halnya yang di lakukan Korea Utara dalam memperbaharui dan selalu melengkapi armada militer mereka seperti rudal balistik, artileri-artileri, pesawat tempur, tank serta kapal selam dan kapal perang. Nasib negara dan peradaban sering ditentukan oleh perbedaan dalam teknologi peperangan apalagi jika pihak yang lemah tidak dapat mengimbangi dengan cara-cara lain.¹⁰

D. HIPOTESA

Hipotesa adalah dugaan atau jawaban sementara dari permasalahan yang ada. Menilik dari latarbelakang masalah dan perumusan masalah yang kemudian dilandaskan dengan kerangka berfikir diatas dalam menganalisa, maka penulis menyimpulkan bahwa :

“Serangan Artileri Korea Utara atas pulau Yeonpyeong milik Korea Selatan merupakan pilihan rasional sebagai upaya mencegah latihan perang gabungan Korea Selatan-Amerika Serikat yang paling tepat sekaligus menunjukkan kepada Korea Selatan kesiagaan serta kekuatan militer yang dimiliki Korea Utara.

¹⁰ Kenneth W Thompson, Hans J Morgenthau : *Politik antar Bangsa, Edisi Keenam.* (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1990) hal. 187

E. BATASAN PENELITIAN

Batasan penelitian skripsi ini akan dibatasi jangka waktunya dari tahun 1950 hingga ditembakkannya artileri Korea Utara pada tahun 2010.

F. METODE PENULISAN

Penulisan skripsi ini dilakukan dengan menggunakan metode deduktif, artinya dengan berdasarkan kerangka pemikiran atau teori kemudian ditarik suatu argumen yang akan dibuktikan melalui data-data empiris. Dan pengumpulan data dalam penulisan ini akan dilakukan dengan studi pustaka (Library Research) yaitu dengan mencari data-data sekunder berupa buku-buku literatur, majalah, jurnal, laporan tahunan, tabloid dan internet serta dari sumber-sumber lain yang relevan.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun dalam skripsi ini mencakup 5 BAB yang mana masing-masing bab berisikan:

Bab I menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah (LBM) tentang Korea Utara dan riwayat hubungannya dengan Korea Selatan serta Konflik yang menghiasi dan nantinya salah satu konflik inilah yang menjadi Pokok Permasalahan dalam Skripsi ini. pada bab I juga dilengkapi dengan Kerangka Pemikiran, Hipotesa, Batasan Penelitian, serta Metode Penulisan.

Bab II menjelaskan tentang sejarah Konflik dan hubungan Korea Utara – Korea Selatan hingga penyerangan artileri Korea Utara ke pulau Yeonpyeong pada 23 November 2010.

Bab III menjelaskan tentang kekuatan militer Korea Utara serta perbandingan kekuatan militer Korea Utara dan Korea Selatan.

Bab IV menjelaskan tentang latar belakang penyerangan artileri Korea Utara pada 23 November 2010 disertai rincian alternatif - alternatif pilihan rasional yang diambil Korea Utara.

Bab V menjelaskan tentang kesimpulan dari analisis latar belakang penyerangan artileri Korea Utara atas Yeonpyeong, serta sikap yang harusnya diambil bagi pemerintahan Korea Utara dan Korea Selatan jika tetap mengharapkan Unifikasi dan penciptaan perdamaian di Semenanjung Korea.